

Islam Nusantara

Kehadiran Islam di Nusantara tentu bersentuhan dengan tradisi-tradisi yang berkembang di kawasan ini. Kehadirannya pun tidak serta merta melenyapkan tradisi yang ada, melainkan mempertahankannya serta mewarnainya dengan corak keislaman.

Di samping dipagari dengan sikap adaptif dengan budaya lokal, corak Islam di Nusantara ini mewarisi tradisi yang berlangsung dari generasi ke generasi. Perjumpaan guru dan kesamaan bahan bacaan dan ritual menjadi titik temu sehingga tidak terjadi persinggungan berarti dalam melakoni keberagamaannya. Titik temu itulah yang semestinya terus dikukuhkan untuk membangun citra Islam Nusantara yang akhir-akhir ini mengalami tantangan dengan hadirnya corak berislam baru yang berjarak dengan tradisi Nusantara.

Isu inilah yang menjadi tema utama edisi kali ini. Mengusung tema *Islam Nusantara*, edisi kali menghadirkan sejumlah tulisan terkait dengan dinamika dan perjalanan Islam Nusantara. Abdul Mun'im DZ dalam tulisan pendeknya menabhiskan NU sebagai salah satu dari potret Islam Nusantara, di samping Nahdlatul Wathon, Al-Washliyah, Perti, dll. Ormas-ormas inilah yang menjadi jangkar Islam Nusantara yang seharusnya terus dikukuhkan dan disolidkan gerakannya.

Selain itu, edisi ini juga menghadirkan riset redaksi yang ditulis oleh A.

Fawaid Sjadzili. Melalui tulisannya, *Islam Nusantara: Pertautan Doktrin dan Tradisi*, Fawaid menegaskan bahwa Islam Nusantara bisa diidentifikasi dengan sejumlah kesamaan, baik kesamaan guru, kitab rujukan, ritual, maupun tradisi. Sejumlah ormas yang mempertahankan identitas kenusantaraan ini ditautkan dengan doktrin dan tradisi yang serupa.

Edisi ini juga dilengkapi beberapa artikel utama yang masing-masing memotret isu terkait dengan Islam Nusantara. Agus Muhammad misalnya menulis *Islam Nusantara di Tengah Gelombang Puritanisme*. Ia hendak menegaskan bahwa Islam Nusantara mengalami tantangan baru dari apa yang ia sebut sebagai kelompok puritan. Kehadiran kelompok ini malah hendak meraibkan identitas kenusantaraan dan menggantinya dengan identitas lain yang tidak memiliki akar dalam tradisi Nusantara. Di pihak lain, Mujiburrahman dalam tulisannya, *Aqidah dan Realitas Keberagaman Masyarakat Banjar* hendak memotret corak keberislaman masyarakat Banjar sebagaimana juga Amin Mudzakkir dalam tulisannya, *Islam Priangan: Pergulatan Identitas dan Politik Kekuasaan* hendak memotret corak keislaman yang berkembang di Priangan dan bagaimana identitas terus-menerus diperebutkan.

Melengkapi edisi ini, redaksi juga menghadirkan wawancara dengan H. Syahdan Ilyas, MM (PWNW NTB) dan KHM. Aziz Aritonga (PB Al-Washliyah). Selamat membaca! ❁